

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Ruang Publik

Ruang publik merupakan area yang digunakan oleh masyarakat untuk berkumpul dan melaksanakan berbagai kegiatan di luar ruangan (Budiraharjo, 1998). Menurut Hakim (1987), ruang publik berfungsi sebagai tempat yang menyediakan ruang bagi berbagai aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Ciri utama ruang publik adalah sifatnya yang terbuka serta kemudahan akses yang memungkinkan siapa saja untuk menggunakannya, baik untuk aktivitas pribadi maupun bersama, seperti yang terdapat di pusat perbelanjaan, plaza, atau taman (Carr, 1992).

Secara umum, ruang terbuka hijau mengacu pada area yang, baik di dalam maupun di luar kota, didominasi oleh elemen-elemen alami seperti taman, halaman, dan jalur hijau (Trancik, 1989). Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja, ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai area luas atau memanjang di dalam kota yang digunakan masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial dan aktivitas, seperti olahraga dan rekreasi, yang mencakup taman, hutan kota, dan jalur hijau.

Menurut Budihardjo dan Sujarto (2005), ruang publik memiliki lima fungsi penting pada kawasan perkotaan, yaitu:

1. Ruang publik berperan untuk melengkapi dan menciptakan variasi perbedaan di kawasan perkotaan.
2. Bentuk dan ukuran ruang publik berperan sebagai elemen utama dalam menentukan karakteristik fisik suatu kawasan perkotaan.
3. Keberadaan ruang publik menjadi bagian penting dari elemen fisik kota yang dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat perkotaan.
4. Ruang publik berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi dan melakukan aktivitas, baik secara individu ataupun bersama-sama.

Berdasarkan berbagai definisi ruang terbuka yang sudah diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan area terbuka yang dirancang dengan mengintegrasikan elemen alam dan berbagai komponen tertentu. Selain itu, ruang publik memiliki fungsi sebagai tempat untuk masyarakat dalam melakukan beragam macam aktivitas, seperti berjalan kaki, rekreasi, olahraga, dan kegiatan bermain, baik secara individu ataupun berkelompok.

2.1.2 Fungsi Ruang Publik

Dalam proses perkembangan pada suatu wilayah perkotaan, ruang terbuka publik berperan vital sebagai elemen penyeimbang dalam menghadapi pertumbuhan infrastruktur kota. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli yang mengemukakan pandangan mengenai fungsi dari fungsi ruang publik atau ruang terbuka hijau, seperti Hakim (1987) menyatakan ruang publik memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Tempat bermain, dan berolahraga.
2. Tempat untuk bersantai.
3. Tempat untuk melakukan interaksi sosial

Sementara itu, menurut Simon (1984), ruang publik memiliki fungsi utama yang terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Fungsi biologis.
Ruang publik mendukung keseimbangan ekosistem kawasan perkotaan dengan menyediakan ruang bagi keanekaragaman hayati, memelihara kualitas udara dan air, dan mengontrol kondisi iklim mikro.
2. Fungsi estetika.
Ruang publik memberikan keindahan visual dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi masyarakat.
3. Fungsi rekreatif.
Ruang publik menyediakan tempat bagi masyarakat untuk menyegarkan pikiran dan tubuh, seperti bersantai.
4. Fungsi ekologis.
Ruang publik berkontribusi dalam mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan.
5. Fungsi sosial.
Ruang publik berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas serta melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, ruang terbuka hijau (RTH) memiliki delapan fungsi utama, yaitu:

1. Area perlindungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan sekitar.
2. Sarana untuk menjaga Kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekitar.
3. Tempat rekreasi masyarakat.
4. Area perlindungan terhadap kualitas lingkungan di kawasan perkotaan dari berbagai jenis pencemaran.
5. Sarana fasilitas penelitian dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan di sekitar mereka.
6. Tempat perlindungan bagi keanekaragaman tumbuhan dan hewan.
7. Strategi untuk mempengaruhi dan meningkatkan kondisi iklim mikro.
8. Sarana pengelolaan air.

Berdasarkan berbagai fungsi yang telah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka publik di area perkotaan memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi sosial.
Ruang publik menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkumpul, bersosialisasi, berolahraga, dan meningkatkan ilmu pengetahuan.
2. Fungsi fisik.
Ruang publik menjaga keseimbangan ekosistem, menyerap polusi udara, melindungi sumber air, dan mengurangi kebisingan.

3. Fungsi estetika.

Ruang publik memiliki peran dalam menciptakan keindahan visual kawasan perkotaan, menyatukan berbagai elemen bangunan, dan membentuk karakteristik khas suatu kawasan perkotaan.

2.1.3 Kualitas Ruang Publik

Ada beberapa definisi mengenai kualitas yang harus dimiliki oleh sebuah ruang publik telah diajukan oleh para ahli. Menurut Garnham (1985:48), kualitas ruang publik sangat dipengaruhi oleh dinamika aktivitas serta interaksi pengunjung dengan elemen fisik yang membentuk ruang tersebut. Di sisi lain, Lynch (1981) berpendapat bahwa karakteristik ruang tidak hanya bergantung pada elemen fisik, tetapi juga pada interaksi dan aktivitas yang terjadi antara elemen fisik dan non-fisik dalam ruang tersebut. Berdasarkan pemahaman tentang kualitas ruang publik yang dijelaskan oleh Garnham dan Lynch, dapat disimpulkan bahwa penilaian kualitas ruang publik memerlukan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu kondisi fisik, aktivitas yang berlangsung, serta makna atau nilai yang terkandung dalam ruang tersebut.

Sedangkan, menurut Chapman (1996:115) mengidentifikasi bahwa hubungan antara tata letak fisik dan fungsi ruang dapat menciptakan suasana yang menarik, dan kualitas sebuah ruang publik dapat ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu:

1. *Eguity and Access.*

Ruang publik harus memenuhi kebutuhan pengunjung, dan memberikan kemudahan dalam hal aksesibilitas.

2. *Variety and Vitality.*

Ruang publik mampu menampung beragam aktivitas dan Karakteristik demografi pengunjung, seperti jenis kelamin, kelompok usia, dan latar belakang sosial.

3. *Environment and Space.*

Ruang publik memiliki aspek responsif, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Sementara itu, menurut Stephen Carr (1992) ruang publik yang berkualitas harus mampu memenuhi kebutuhan (*needs*) pengunjung, melindungi hak-hak (*rights*) pengunjung, serta memberikan pengalaman atau makna (*meanings*) yang bermakna bagi pengunjung. Menurut Carr (1992), penilaian terhadap kualitas ruang publik dapat dilakukan dengan mengacu pada tiga kriteria utama, yaitu:

1. *Responsive*, yaitu kemampuan ruang publik dalam memenuhi kebutuhan pengunjung.

2. *Democratic*, yaitu kemampuan ruang publik untuk dapat diakses dan digunakan oleh setiap individu, tanpa memandang latar belakang maupun status sosial mereka.

3. *Meaningful*, yaitu ruang publik yang memiliki nilai penting dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung, baik secara emosional maupun sosial.

Berdasarkan berbagai penjelasan teori dari para ahli mengenai definisi kualitas ruang publik di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah ruang yang mampu memenuhi kebutuhan (*needs*) pengunjung, melindungi hak-hak (*rights*) pengunjung, serta memberikan pengalaman atau makna (*meanings*) yang bermakna bagi pengunjung. Dalam konteks penelitian ini, ruang publik yang berkualitas didefinisikan sebagai ruang yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat dengan efektif. Ruang tersebut harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu:

1. *Responsive* terhadap kebutuhan (*needs*) pengunjung.
2. *Democratic* dalam melindungi hak (*rights*) pengunjung.
3. *Meaningful* atau memiliki makna (*meanings*) bagi pengunjung.

2.1.4 Aspek Kualitas Ruang Publik

Bedasarkan teori Stephen Carr (1992), yang dikutip dalam penelitian Salshabila dan Sukmawati (2021), menjelaskan bahwa sebuah ruang publik yang berkualitas harus mampu memenuhi tiga aspek utama, yaitu: *responsive* terhadap kebutuhan (*needs*) pengunjung, *democratic* dalam melindungi hak (*rights*) pengunjung, *meaningful* atau memiliki makna emosional (*meanings*) yang signifikan bagi pengunjung. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tiga aspek utama yang menentukan sebuah ruang publik yang berkualitas, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan (*needs*) pengunjung.
Ruang publik yang berkualitas harus mampu memenuhi beragam kebutuhan pengunjung, mulai dari kenyamanan, kepuasan, hingga mendukung berbagai aktivitas yang dilakukan. Fasilitas fisik yang tersedia juga harus cukup mendukung berbagai kegiatan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial mereka.
2. Melindungi hak (*rights*) pengunjung.
Ruang publik yang berkualitas menjamin kesetaraan hak bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, untuk dapat beraktivitas dengan bebas dan tanpa diskriminasi. Hak setiap pengunjung harus dihormati dan dilindungi dalam ruang tersebut.
3. Memiliki makna (*meanings*) bagi pengunjung.
Ruang publik yang berkualitas dapat membangun ikatan emosional yang kuat dengan pengunjung, menciptakan makna yang mendalam dalam konteks kehidupan sosial maupun budaya. Ruang ini memberikan kontribusi pada identitas dan keharmonisan sosial masyarakat.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) yang mengacu pada teori dari Stephen Carr (1992), yaitu aspek pembentuk kualitas ruang publik juga mengidentifikasi tiga aspek utama yang menentukan kualitas ruang publik. Berikut adalah tiga aspek utama tersebut, yaitu:

Tabel 2. 1 Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik

Aspek	Parameter	Indikator
Aspek Kebutuhan (Needs)	Kenyamanan (Comfort)	a. Iklim (Suhu dan Kualitas Udara). b. Fasilitas Tempat Duduk. c. Fasilitas Penunjang. d. Pedestrian. e. Penerangan. f. Taman.
	Santai (Relaxation)	a. Keamanan. b. Kebisingan.
	Keterlibatan Pasif (Passive Engagement)	a. Menikmati Pemandangan. b. Observasi.

	Keterlibatan Aktif (Active Engagement)	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang untuk berkomunikasi. b. Ruang untuk bermain anak-anak. c. Ruang untuk remaja dan dewasa. d. Ruang untuk perayaan dan festival.
Aspek Hak (Rights)	Akses dan Kemudahan (Accesible)	<ul style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas (Accessibility).
	Kebebsasan Beraktivitas (Freedom of Action)	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan Ruang. b. Zona Aktivitas. c. Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu.
Aspek Makna (Meanings)	Mudah di Kenali (Legibility)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat interaksi sosial. b. Kejelasan batas wilayah. c. Landmark kawasan.
	Hubungan Individu (Individual Connection)	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang untuk event penting.
	Hubungan Kelompok (Grup Connection)	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang untuk berolahraga.

Sumber: *Public Space*, Stephen Carr, 1992

Sedangkan, Pratomo et al. (2019) dalam penelitiannya juga mengacu pada teori dari Stephen Carr (1992), menyatakan bahwa kualitas ruang publik dapat diukur melalui variabel-variabel yang berhubungan dengan preferensi, dan persepsi pengunjung. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel penilaian kualitas ruang publik yang berhubungan dengan preferensi, dan persepsi pengunjung, yaitu:

1. Kualitas pelayanan.

Kualitas ruang publik dapat diukur berdasarkan kemampuan *responsive* ruang publik dalam memenuhi kebutuhan (*needs*) pengunjung, yaitu:

a. Kenyamanan.

Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap kenyamanan selama berada di ruang publik, termasuk ketersediaan fasilitas penunjang.

b. Kebersihan.

Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap kondisi kebersihan ruang publik secara keseluruhan, termasuk keberadaan fasilitas tempat sampah.

c. Kesehatan.

Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap kualitas udara di ruang publik, termasuk kehadiran vegetasi seperti tanaman, dan pepohonan.

d. Keamanan, dan keselamatan.

Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap kondisi keamanan dan keselamatan selama di ruang publik, termasuk fasilitas pendukung seperti gazebo, pos penjaga, dan lampu taman.

2. Aktivitas.

Aktivitas dapat dinilai berdasarkan kemampuan *democratic* ruang publik dalam melindungi hak (*rights*) pengunjung, yaitu:

- a. Kebebasan beraktivitas.
Preferensi, dan Persepsi pengunjung terhadap kebebasan beraktivitas untuk melakukan berbagai macam kegiatan di ruang publik.
- b. Keberagaman aktivitas.
Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan di ruang publik.

3. Kebermaknaan.

Kebermaknaan dapat diukur berdasarkan kemampuan *meaningful* ruang publik dalam menciptakan ikatan emosional atau memberikan nilai makna (*meanings*) bagi pengunjung, yaitu:

- a. Kejelasan tempat.
Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap letak lokasi ruang publik, dan petunjuk arah menuju ruang publik.
- b. Sosiabilitas.
Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap kemampuan ruang publik sebagai tempat untuk berinteraksi sosial.

4. Aksesibilitas.

Aksesibilitas dapat dinilai berdasarkan kemampuan ruang publik dalam menyediakan jalur transportasi yang memadai, yaitu:

- a. Kemudahan akses menuju ruang publik.
Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap kemudahan aksesibilitas menuju ruang publik, termasuk keberadaan transportasi umum seperti keberadaan halte bus, angkutan umum, dan lainnya.
- b. Aksesibilitas dalam ruang publik.
Preferensi, dan persepsi pengunjung terhadap ketersediaan jalur pejalan kaki di dalam dan sekitar ruang publik, termasuk keberadaan trotoar.

2.1.5 Pengunjung

Bedasarkan definisi dari *International Union of Official Travel Organization* (IUTO), mengemukakan bahwa pengunjung dapat didefinisikan sebagai individu yang mendatangi suatu negara atau lokasi lain dengan berbagai macam tujuan, kecuali untuk bekerja. Kajian teori tentang pengunjung mencakup pembahasan tentang karakteristik demografi pengunjung.

2.1.6 Karakteristik Demografi Pengunjung

Dalam menciptakan interaksi yang harmonis antara ruang publik dan pengunjung, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan aktivitas pengunjung menjadi sangat penting. Hal tersebut bertujuan agar pengembangan ruang publik dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung (Amalia et al., 2021). Secara umum, karakteristik demografi pengunjung dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, seperti jenis kelamin, kelompok usia, domisili atau asal tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Kotler & Keller, 2002). Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa indikator karakteristik demografi pengunjung, yaitu:

1. Jenis kelamin.

Jenis kelamin memengaruhi status sosial, usia, dan etnis manusia yang dapat berpengaruh pada hak, peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Wade & Travis, 2007:248).

2. Kelompok usia.

Usia merupakan fase dalam kehidupan yang ditentukan secara kronologis, mencerminkan perkembangan anatomis, dan fisiologis sepanjang hidup manusia (Nurwanti, 1998). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2020), klasifikasi usia yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (2009) terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

Tabel 2. 2 Klasifikasi Kelompok Usia

Masa Balita	:	0-5 tahun
Masa Kanak-Kanak	:	5 tahun - 11 tahun
Masa Remaja	:	12 tahun - 25 tahun
Masa Dewasa	:	26 tahun - 45 tahun
Masa Lansia	:	46 tahun - 65 tahun

Sumber: Kementerian Kesehatan, 2009

3. Domisili atau asal tempat tinggal.

Domisili atau asal tempat tinggal digunakan untuk mengelompokkan pengunjung berdasarkan lokasi tempat tinggal (Siscabella, 2022). Dalam konteks penelitian ini, lokasi pengunjung dibedakan menjadi wilayah kecamatan Pondok Aren, dan luas kecamatan.

4. Tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan mencakup jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh pengunjung, seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi (Robbiantara, 2022).

5. Jenis pekerjaan.

Jenis pekerjaan mencakup pekerjaan pengunjung, seperti pelajar atau mahasiswa, tidak atau belum bekerja, ibu rumah tangga, pegawai negeri atau swasta, dan wirausaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber referensi yang sangat penting bagi penulis dalam mendalami topik yang akan dikaji, sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun, beberapa penelitian yang relevan dijadikan acuan untuk memperkaya bahan kajian. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu, baik berupa jurnal maupun skripsi, yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Penelitian 1	
Judul dan Nama Peneliti	: Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). (Andi Sofie Febriana Salshabila, dan Annisa Mu'awanah Sukmawati, 2021).

Metode dan Tujuan Penelitian	: Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik <i>Stratified Random Samling</i> untuk menganalisis kelayakan Taman Kota Gajahwong di Yogyakarta berdasarkan karakteristik fisik.
Variabel Penelitian	: a. Aspek <i>responsive</i> terhadap kebutuhan (<i>needs</i>) pengunjung. b. Aspek <i>democratic</i> terhadap hak (<i>rights</i>) pengunjung. c. Aspek <i>meaningful</i> terhadap makna (<i>meanings</i>) bagi pengunjung.
Hasil Penelitian	: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gajahwong Educational Park (GEP) memenuhi kriteria sebagai model ruang terbuka hijau publik berdasarkan daya tarik fisik, elemen pendukung, keberadaan vegetasi, kemudahan akses, serta variasi aktivitas dan fasilitas yang tersedia.
Penelitian 2	
Judul dan Nama Peneliti	: Penilaian Terhadap Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno Di Perkotaan Negara, Jember. (Ni Nyoman Ayu Trisnowulan Rayadi Putri, I Made Gede Sudharsana, dan Wahyudi Arimbawa, 2021)
Metode dan Tujuan Penelitian	: Penelitian ini menerapkan metode campuran kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan kuesioner, serta skala likert untuk menganalisis pemanfaatan dan fungsi ruang publik di Kawasan Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno.
Variabel Penelitian	: a. Aspek <i>responsive</i> terhadap kebutuhan (<i>needs</i>) pengunjung. b. Aspek <i>democratic</i> terhadap hak (<i>rights</i>) pengunjung. c. Aspek <i>meaningful</i> terhadap makna (<i>meanings</i>) bagi pengunjung.
Hasil Penelitian	: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan Gedung Kesenian Dr. Ir, Soekarno memenuhi kriteria sebagai ruang publik yang berkualitas, dengan skor tertinggi pada aspek kebutuhan (71,07), dan aspek hak (40,87). Sementara itu,

	aspek makna memperoleh skor (15,88) sehingga memerlukan peningkatan.
Penelitian 3	
Judul dan Nama Peneliti	: Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik Kompleks di Alun-Alun Utara Surakarta (Ar. Ghufroni Arsyad, IAI, 2019).
Metode dan Tujuan Penelitian	: Penelitian ini menerapkan metode campuran kuantitatif dan deskriptif kualitatif, dengan analisis data skala likert serta <i>multidimensional scaling</i> (MDS) untuk menganalisis kualitas ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengguna mengenai aspek <i>responsibility</i> , <i>democracy</i> , <i>meaningful</i> , dan elemen penting lain.
Variabel Penelitian	: <ul style="list-style-type: none"> a. Aspek <i>responsive</i> terhadap kebutuhan (<i>needs</i>) pengunjung. b. Aspek <i>democratic</i> terhadap hak (<i>rights</i>) pengunjung. c. Aspek <i>meaningful</i> terhadap makna (<i>meanings</i>) bagi pengunjung.
Hasil Penelitian	: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas ruang publik mencapai 58,66%, dengan rincian aspek <i>responsibility</i> 59,01%, <i>democracy</i> 59,04%, <i>meaningful</i> 65,03%, dan <i>maintenance</i> 50,08%. Aksesibilitas mencatat skor tertinggi (79,57%), sedangkan ketersediaan tempat duduk memperoleh skor terendah (46,57%). Faktor utama yang mempengaruhi kualitas, meliputi pedestrian, tempat duduk, dan parkir kendaraan.
Penelitian 4	
Judul dan Nama Peneliti	: Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. (Anggit Pramono, Soedwihajono, dan Nur Mildan, 2019).
Metode dan Tujuan Penelitian	: Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan analisis data berupa skoring. Jenis penelitian ini bersifat eksplanatif dengan tujuan untuk menganalisis kualitas taman kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna.

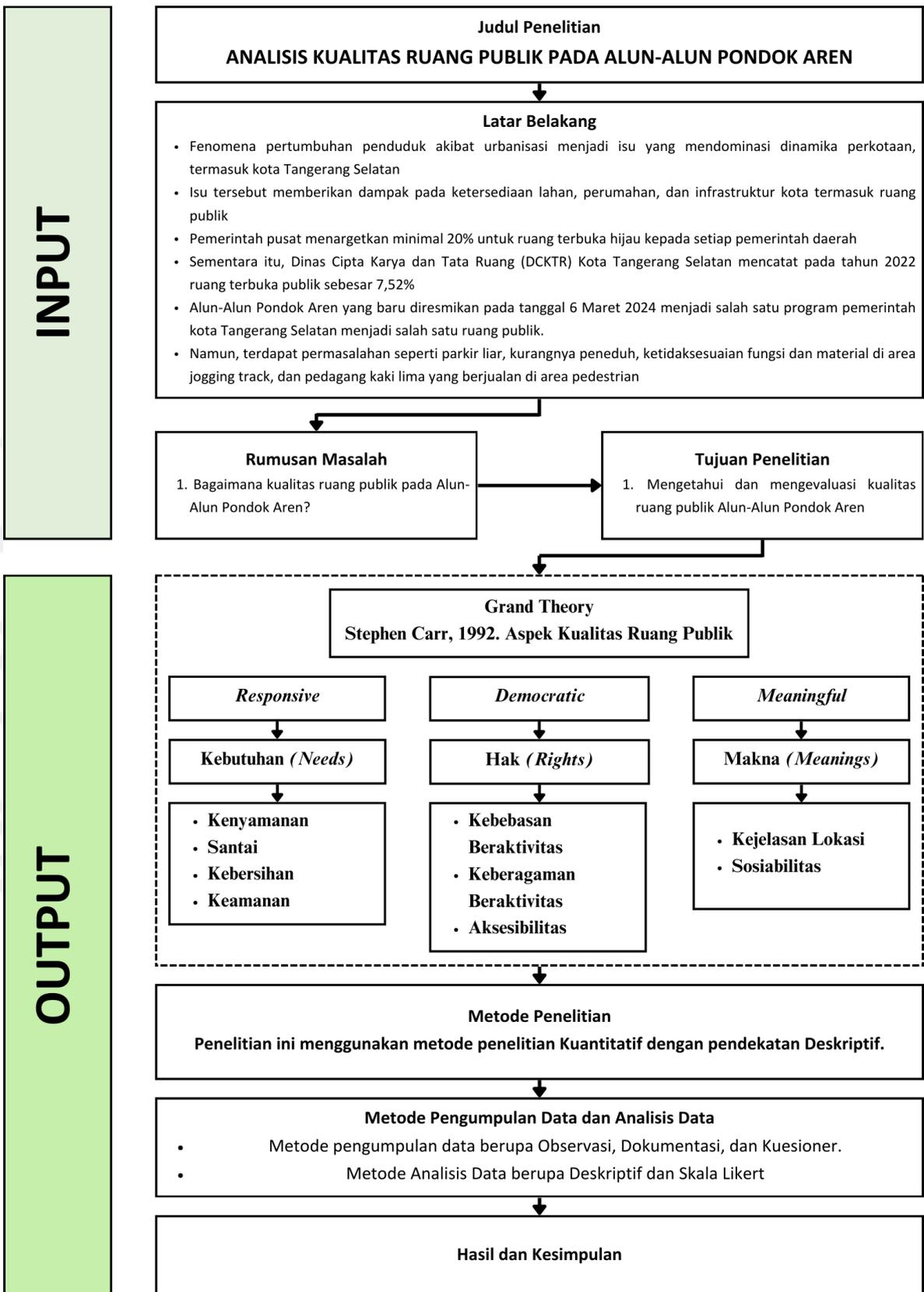
Variabel Penelitian	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek <i>responsive</i> terhadap kebutuhan (<i>needs</i>) pengunjung. b. Aspek <i>democratic</i> terhadap hak (<i>rights</i>) pengunjung. c. Aspek <i>meaningful</i> terhadap makna (<i>meanings</i>) bagi pengunjung.
Hasil Penelitian	:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kualitas taman kota di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna berada pada kategori tingkat sedang.

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjadi landasan konseptual yang membantu penulis menggambarkan alur logis dan sistematis dalam mengerjakan penelitian ini. Melalui kerangka pemikiran ini, penulis menggunakan berbagai konsep, teori dan variabel yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Selain itu, kerangka pemikiran juga berperan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan permasalahan dan tujuan penelitian, serta Menyusun hipotesis yang akan diuji, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terfokus dan terarah. Berikut adalah rancangan kerangka pemikiran konseptual yang disusun oleh penulis, yaitu:

Tabel 2. 4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

2.4 Sintesis

Sintesis menjadi acuan bagi penulis untuk menggabungkan berbagai konsep, teori, dan variabel yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Melalui proses sintesis ini, penulis dapat mengintegrasikan berbagai studi sebelumnya, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan komprehensif mengenai topik penelitian yang sedang dikaji. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang ada, penulis dapat menggali wawasan baru serta mengidentifikasi hubungan antara berbagai aspek, yang pada akhirnya akan memperkaya analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini. Berikut adalah sintesis yang telah disusun oleh penulis:

Tabel 2. 5 Sintesis Penelitian

Teori	Variabel	Aspek	Parameter
Preferensi, dan persepsi Pengunjung (Kotler dan Keller, 2002)	Karakteristik Demografi Pengunjung	Jenis Kelamin	Laki-laki dan Perempuan.
		Kelompok Usia	Kelompok usia Remaja (12-25 tahun), Dewasa (26-45 tahun), dan Lansia (46-65 tahun).
		Domisili atau Asal Tempat Tinggal	Wilayah Kecamatan Pondok Aren, dan Luar Kecamatan.
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah Dasar (SD). • Sekolah Menengah Pertama (SMP). • Sekolah Menengah Atas (SMA). • Perguruan Tinggi.
		Jenis Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa, Tidak/Belum Bekerja, Ibu Rumah Tangga, Pegawai Negeri/Swasta, dan Wirausaha.
		Durasi Waktu Kunjungan	Pagi hari (06.00 WIB - 10.00 WIB), Siang hari (11.00 WIB - 14.00 WIB), Sore hari (15.00 WIB - 18.00 WIB), Malam hari (19.00 WIB - 20.00 WIB).
Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik (Stephen Carr, 1992)	<i>Responsive</i>	Aspek Kebutuhan (<i>Needs</i>)	Kenyamanan terhadap Iklim, Ketersediaan Tempat Duduk, Fasilitas Penunjang, Pencahayaan Sinar Matahari, dan Tanaman atau Pepohonan (Vegetasi).
			Santai terhadap Kebisingan.
			Kebersihan terhadap Kondisi Alun-Alun, dan Ketersediaan Tempat Sampah.
			Keamanan terhadap Kondisi Alun-Alun, dan Ketersediaan Pencahayaan pada malam hari.

	<i>Democratic</i>	Aspek Hak (Rights)	Kebebasan Beraktivitas.
			Keberagaman Beraktivitas.
	<i>Meaningful</i>	Aspek Makna (Meanings)	Aksesibilitas terhadap Transportasi Umum, dan Pedestrian.
			Kejelasan Lokasi, seperti Petunjuk Arah, dan Letak Lokasi Alun-Alun. Sosiabilitas, seperti Interaksi Sosial bersama Teman, Keluarga, dan Pasangan.

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024